

Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani Tanaman Pangan di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Danhartani¹, Eka Radiah², dan Usamah Hanafie²

¹Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The study is purposed to know landless farmers welfare and to identify their problems. Landless farmer refers to farmer who cultivate crop in agricultural land owned by others. From 278 landless farmers, 30 per cent (83 farmers) were randomly selected as respondents. About 66.27 per cent of respondent work with 1 – 2.5 hectares, while the rest work with 3 – 3.5 hectares. The study finds, landless farmer in Kecamatan Aluh-Aluh are below the poverty line as their income only Rp 19,102 below World Bank standard US\$ 2 per day (Rp. 19,800). The study also finds that farmer who works on 1 – 2.5 hectares has income below Rp 9,800, while farmers who work with 3 – 3.5 hectares generate income more than Rp 9,800. Problem faced by farmers are: low yield price in harvest season, unavailable of credit, and sea-water intrusion which lead to harvest failure.

Keywords: welfare, landless farmers

Pendahuluan

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang dapat bertahan dan tetap eksis terhadap krisis ekonomi. Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian dimaksudkan untuk memberikan peran yang lebih besar kepada petani dalam menentukan prioritas komoditas dan usaha pertanian yang menjadi andalan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka permintaan akan pangan semakin

meningkat, oleh sebab itu sektor pertanian menjadi tumpuan hidup seluruh masyarakat (Nurtukubroto, 2006).

Masyarakat desa yang hidup tersebar pada beribu-ribu desa di Indonesia, dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup dari pertanian. Masyarakat desa pada tahap awal pembangunan nasional ternyata masih belum mampu secara efektif mengidentifikasi permasalahan yang penyelesaiannya selaras dengan tuntutan pembangunan (H. Bahruddin, 2011).

Peningkatan produksi akan berorientasi pada peningkatan pendapatan petani dan merupakan sisi lain dari pembangunan ekonomi. Dari peningkatan inilah diharapkan terbentuk suatu masyarakat tani yang sejahtera dan mempunyai kelayakan hidup. Dalam meningkatkan produksi dipengaruhi banyak faktor baik itu faktor dalam diri petani sendiri maupun faktor-faktor luar. Faktor dalam diri petani yaitu kurangnya keterampilan petani dalam bidang pertanian, tidak adanya modal yang itu otomatis mempengaruhi peningkatan produksi, belum lagi faktor luar seperti banjir, kekeringan dan lain-lain yang membuat produksi kadang-kadang sedikit atau bahkan gagal panen sehingga pendapatan petani berkurang (Toruan, 2005).

Jumlah petani yang ada di wilayah penelitian ini dapat dilihat dari jumlah anggota keseluruhan dari kelompok tani yang ada di WKPP Aluh-Aluh. Petani yang tergabung dalam kelompok tani ini ada berprofesi sebagai petani pemilik dan buruh tani. Dimana jumlah petani pemilik berjumlah 2505 orang dan buruh tani berjumlah 278 orang.

Di Kecamatan Aluh-Aluh, petani atau buruh tani yang menjadi anggota kelompok tani, bisa saja menambah pendapatan dengan bekerja di luar bidang itu. Sebagai contoh, mereka mau saja pergi ke laut untuk menangkap ikan.

Berdasarkan informasi yang digali dari penyuluh pertanian lapangan, anggota kelompok tani dan

beberapa masyarakat setempat, jumlah buruh tani yang ada di Kecamatan Aluh-Aluh adalah sebesar 278 orang dengan jenis atau bidang pekerjaan yang dikerjakan yaitu dibidang pelayanan jasa yakni meliputi pekerjaan menggarap lahan tanaman pangan, penanaman, sampai kepada panen dengan menerima upah sebagai balas jasa dari pemilik lahan (sumber: BPP Kecamatan Aluh-Aluh). Ini menunjukkan angka yang besar bagi buruh tani yang ada disana.

Banyaknya masyarakat Kecamatan Aluh-Aluh yang bekerja di sektor pertanian sebagai mata pencaharian, apakah dengan bekerja di bidang itu sudah membuat mereka sejahtera kehidupannya. Adanya permasalahan itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan dan permasalahan yang dihadapi.

Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi buruh tani?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan.

2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi buruh tani.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud pengabdian civitas akademik kepada masyarakat.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai konversi lahan pertanian.
3. Bagi petani, diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga dapat bersifat terbuka, mandiri, dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

Tingkat Kesejahteraan

Sawidack (1985) pernah menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil meng-

konsumsi pendapatan tersebut (Lestari, 2006).

Gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumah tangga mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan menghitung pola konsumsi rumah tangga (Lestari, 2006).

Badan kependudukan keluarga berencana nasional (2000), membagi tingkat kesejahteraan keluarga atas batasan/pengertian keluarga miskin dengan alasan ekonomi, yaitu :

1. Keluarga pra sejahtera, apabila keluarga tersebut dikategorikan sebagai keluarga miskin, yaitu apabila karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :
 - a. pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sekali atau lebih.
 - b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/ sekolah dan bepergian.
 - c. Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.
2. keluarga sejahtera I, apabila keluarga tersebut dikategorikan sebagai keluarga miskin, yaitu keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :
 - a. anggota keluarga melaksanakan ibadah agama
 - b. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih

- c. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - d. Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah
 - e. Anak sakit atau PUS ingin berKB dibawa kesarana kesehatan.
3. keluarga sejahtera II, dengan indikator sebagai berikut :
- a. indikator keluarga sejahtera I
 - b. anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur
 - c. paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/telur/ikan.
 - d. Setahun terakhir anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
 - e. Luas lantai rumah paling kurang 8 M² untuk tiap penghuni.
 - f. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - g. Ada anggota keluarga umur 15 tahun keatas berpenghasilan tetap.
 - h. Anggota keluarga umur 10-16 tahun bisa baca tulis latin.
 - i. Anak umur 7-15 tahun bersekolah.
 - j. PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai kontrasepsi.
4. keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang memenuhi indikator sebagai berikut:
- a. Indikator keluarga sejahtera II
 - b. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama;
 - c. Sebagian keluarga ditabung;
 - d. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang satu kali dan dimanfaatkan untuk komunikasi;
 - e. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal
 - f. Keluarga berekreasi diluar rumah paling kurang sekali dalam enam bulan;
 - g. Keluarga memperoleh dari surat kabar /radio/TV/ majalah;
 - h. Anggota keluarga mampu memanfaatkan sarana transportasi setempat;
5. keluarga III plus, yaitu dengan indikator sebagai berikut:
- a. indikator keluarga sejahtera III
 - b. keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materi untuk kegiatan sosial;
 - c. ada anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan yayasan institusi masyarakat.

Menurut Kepala badan pusat statistic, Rusman Heriawan, Seseorang dikatakan sejahtera apabila ia mampu memenuhi ke-butuhan hidup minimal, kebutuhan hidup minimal itu adalah kebutuhan untuk mengkonsumsi makanan dalam takaran 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan minimal non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Bank Dunia mendefinisikan kesejahteraan, sebagai hidup dengan pendapatan diatas atau sama dengan 2 US Dollar/ hari dan pendapatan dibawah 2 US Dollar/ hari, Dimana 1 US Dollar = Rp.9900,. Berdasarkan standar tersebut 21% dari penduduk dunia berada dalam kategori miskin.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Reni, 2007).

Kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang, dimana pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dapat dikatakan timbul karena pendapatan yang rendah, artinya tidak sesuai dengan standar mencukupi kebutuhan hidup (Reni, 2007).

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini berlangsung dari bulan

Maret 2012 sampai dengan selesai, dimulai dari pengumpulan data sampai pembuatan laporan

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada karakteristik sosial ekonomi buruh tani tanaman pangan dan tingkat kesejahteraan buruh tani tersebut. Data primer diperoleh dari responden yang telah dipilih secara purposive yakni buruh tani tanaman pangan. Untuk tingkat kesejahteraan buruh tani khusus dan spesifik kepada buruh tani. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan, internet, literature yang terkait dan berbagai sumber, terutama dari dinas atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data pada sumber data yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Populasi penelitian adalah buruh tani tanaman pangan

yang ada di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan ini ter-dapat sebanyak 278 buruh tani tanaman pangan, dari populasi tersebut diambil secara *random sampling* sebanyak 83 petani atau sebesar 30 % dari jumlah populasi.

Definisi Operasional

Untuk memperoleh batasan yang jelas dan memudahkan dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

Buruh tani adalah orang/petani yang bekerja dibidang pertanian tetapi tidak mempunyai lahan sendiri, hanya menggarap lahan milik orang lain untuk menerima upah atas balas jasa yang diberikan

Tingkat kesejahteraan buruh tani adalah diukur dengan pendapatan buruh tani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usaha tani

Variabel yang ditetapkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan buruh tani, adalah :

- a. Sumber Penghasilan kepala keluarga selaku buruh tani
- b. Penerimaan total usaha tani
- c. Biaya eksplisit

Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan diperoleh dengan mengambil selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan oleh buruh tani tana-

man pangan, yang diperoleh dengan rumus

$$I = TR - TC_E$$

Dengan :

- I = Pendapatan buruh tani tanaman pangan
TR = Total penerimaan usaha tani buruh tani tanaman pangan
TCE = Total biaya eksplisit usaha tani buruh tani tanaman pangan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan, mengikuti standar kemiskinan bank dunia, maka ditetapkan sebagai berikut :

- Tingkat kesejahteraan buruh tani tinggi jika pendapatan usaha buruh tani tanaman pangan per hari lebih dari 2 US Dollar (Rp. 19.800,.)
- Tingkat kesejahteraan buruh tani rendah jika pendapatan usaha buruh tani tanaman pangan per hari kurang atau sebesar 2 US Dollar (Rp. 19.800,.)

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik responden

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah responden dengan kisaran umur 51 tahun sampai dengan 54 tahun sebanyak 27 orang. Umur dan jumlah responden dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Aluh - Aluh dapat dilihat pada Lampiran 2.

Dilihat bahwa pendidikan formal responden rata-rata di Kecamatan Aluh - Aluh relatif rendah, di mana terbesar adalah SD sebanyak 40 orang. Tingkat pendidikan responden pada tingkat pendidikan SLTP sebanyak 24 orang responden, sedangkan untuk tingkat SLTA sebanyak 7 orang responden dan untuk tidak tamat sebanyak 3 orang responden serta yang bersekolah di pesantren sebanyak 9 orang responden. Artinya bahwa Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam menyerap berbagai informasi, Dimana sebesar 48,20% dari responden menunjukkan rendahnya pendidikan buruh tani yang ada di Kecamatan Aluh-Aluh, berpengaruh terhadap lemahnya daya tanggap dan daya serap responden terhadap berbagai informasi yang memengaruhi rendahnya pendapatan usaha tani.

Penyebaran responden berdasarkan pelatihan yang pernah diikutinya dapat dilihat pada Lampiran 3. Persentase responden yang pernah mengikuti pelatihan hanya 8,43% sedangkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 91,57%. Artinya Pelatihan sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani, Dimana 8,43% dari responden menunjukkan rendahnya pendidikan formal di kalangan buruh tani di Kecamatan Aluh-Aluh.

Berdasarkan hasil penelitian, lama berusahatani atau pengalaman

berusahatani responden rata-rata 34–37 tahun, dengan pengalaman berusahatani terlama adalah 41 tahun dan pengalaman berusahatani tersingkat adalah 14 tahun. Pengalaman berusahatani terbanyak adalah berada pada kisaran antara 34 sampai 37 tahun sedangkan yang paling sedikit berada pada pengalaman berusahatani 14 sampai 17 tahun.

Jenis Kelamin

Sebaran jenis kelamin responden adalah sebagai berikut. Dari 83 orang responden, semuanya terdiri atas laki-laki. Karena responden yang diambil berdasarkan anggota kelompok tani yang berjenis kelamin laki-laki yang berprofesi sebagai buruh tani. Artinya, 100% responden berjenis kelamin laki-laki.

Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani Tanaman Pangan

Di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Sebaran tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan dengan melihat jumlah pendapatan per harinya dapat dijelaskan sebagai berikut: tinggi (> / = Rp 19.800) berjumlah 28 orang (33, 73 %) dan rendah (< Rp 19.800) berjumlah 55 orang (66,27 %). Berdasarkan hasil analisis data dilapangan yang tersebut di atas, diketahui bahwa tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan di kecamatan Aluh – Aluh Kabupaten Banjar dengan pendapatan rata – rata (Rp 19.102) termasuk rendah. Pen-

dapatan rata-rata itu diperoleh dari hasil keseluruhan usaha tani buruh tani, menggunakan sistim bagi hasil dengan tuan tanah dengan perbandingan sebesar 3:2 dari hasil, Dimana 3 bagian menjadi milik buruh tani dan 2 bagian menjadi milik tuan tanah, dari jumlah keseluruhan hasil.

Masalah Yang Dihadapi Petani

1. Harga jual produk pangan dalam hal ini padi, rendah.
2. Permodalan usaha tani.
3. Air asin dari luapan air laut.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan di Kecamatan Aluh – Aluh Kabupaten Banjar dengan pendapatan rata – rata (Rp. 19.102) termasuk rendah.

Pada dasarnya perilaku petani padi responden di Kecamatan Aluh - Aluh sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap mental petani itu sendiri. Dalam hal ini pada umumnya karena keadaan lingkungan di mana mereka itu tinggal dapat dikatakan masih menyedihkan. Sehingga menyebabkan pengetahuan dan keterampilannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan seperti itu tentu akan menekan sikap mentalnya. Setiap petani padi responden ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal di atas merupakan halangan bagi mereka, sehingga cara berfikir, cara kerja dan cara hidup mereka lama tidak

mengalami perubahan-perubahan khususnya di bidang usaha tani tanamangan pangan padi.

Rendahnya tingkat kesejahteraan buruh tani di Kecamatan Aluh – Aluh ini, disebabkan pemahaman terhadap perubahan teknologi dan keterampilan yang masih rendah, dibuktikan dengan sedikit dari buruh tani responden mengikuti pendidikan non formal dan pelatihan pelatihan terkait dengan usahatani. Hal ini terjadi karena Badan Pelaksana Penyuluhan yang baru saja di bentuk di kecamatan Aluh–Aluh ini, sehingga minimnya penyuluhan yang didapat oleh petani.

Pendidikan formal dalam penelitian ini dihitung berdasarkan lamanya pendidikan di bangku sekolah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani karet responden tertinggi adalah SLTA dengan jumlah responden sebanyak 7 orang dan pendidikan formal terendah petani karet responden adalah TIDAK TAMAT dengan jumlah 3 orang. Untuk jumlah terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 40 orang dan diikuti dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 24 orang.

Umur merupakan salah satu faktor penting seseorang dalam kinerja. Selain itu tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik penyuluh dalam melakukan aktivitas penyuluhannya. Berdasar hasil di lapangan, umur burut tani responden di kecamatan Aluh - Aluh adalah umur yang produktif. Ini dibuktikan dengan hasil data

yang diperoleh yaitu sebanyak 80 orang umurnya antara 15–54 tahun.

Berdasarkan hasil di lapangan untuk pengalaman kerja petani responden di Kecamatan Aluh - Aluh bahwa lebih 32,53% petani responden tergolong pada pengalaman berusahatani 34–37 tahun untuk usahatani tanaman pangan padi ini, sehingga petani sudah lumayan cukup banyak pengalaman dalam berusahatani, Berdasarkan hasil penelitian, lama berusahatani atau pengalaman berusahatani buruh tani responden rata-rata 34–37 tahun, dengan pengalaman berusahatani terlama adalah 41 tahun dan pengalaman berusahatani tersingkat adalah 14 tahun. Pengalaman berusahatani terbanyak adalah berada pada kisaran antara 34 sampai 37 tahun, sedangkan yang paling sedikit berada pada pengalaman berusahatani 38 sampai 41 tahun. Pengalaman berusahatani mempengaruhi keputusan – keputusan dalam melaksanakan usaha tani yang tentunya berpengaruh terhadap hasil usaha tani dan pendapatan usaha tani.

Harga jual yang murah pada waktu panen, juga merugikan bagi buruh tani dimana biaya usaha tani yang mereka keluarkan relatif mahal sehingga tentunya dengan harga jual yang rendah ini mempengaruhi pendapatan usaha tani. Teori bahwa Penawaran lebih besar dari pada permintaan maka harga murah, inilah yang terjadi pada buruh tani Kecamatan Aluh – Aluh ini, disaat panen hasil melimpah sehingga harga jual murah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan perhitungan pada hasil dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesejahteraan buruh tani tanaman pangan Kecamatan Aluh – aluh Kabupaten Banjar tergolong rendah, dengan pendapatan rata – rata Rp. 19.102 dimana sebanyak 55 petani atau 66,27 % dari buruh tani responden.
2. Masalah yang dihadapi petani adalah sebagai berikut :
 - a. Harga jual produk pangan dalam hal ini padi, rendah
 - b. Permodalan usaha tani.
 - c. Luapan air laut, air asin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan hal–hal sebagai berikut :

1. Pemerintah dan instansi terkait agar membantu petani dalam hal harga jual beli padi.
2. Pemerintah dan instansi terkait agar lebih memperhatikan masalah permodalan usaha tani, sehingga permodalan usaha tani tidak lagi menjadi masalah bagi petani, buruh tani.
3. Penyuluh setempat agar lebih giat memberi penyuluhan kepada petani terkait pertanian tanaman pangan agar tercapai penyuluhan yang efektif.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2011. Pengertian miskin dari berbagai sumber. <http://id.shvoong.com/social-science/sociology/2043096-Pengertian-Miskin>. Diakses tanggal 10 Juni 2012
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2000.
- Bahrudin. 2011. Tingkat Penerapan Teknologi Pembuatan Bahan Olah Karet Dengan Menggunakan Asap Cair Deorob K Di WKBPP Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. Fakultas Pertanian UNLAM Banjarbaru
- Nina Lestari. 2006. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterampilan Wanita Tani Dalam Memperbaiki Mutu Bahan Olah Karet Pada Usahatani Karet Di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjarbaru.
- Nurtukobroto. 2006. Peranan Kontak Tani Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani Di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjarbaru.
- Piransyah. 2006. Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Rehabilitasi dan Konservasi Lahan (RKL) Padi di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjarbaru.
- Reni Sulistiawati. 2007. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Lahan Sejuta Hektar Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjarbaru.
- Yanuard Lumban Toruan. 2005. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Fakultas Pertanian. UNLAM. Banjarbaru.

Lampiran

Lampiran 1. Umur dan jumlah responden di Kecamatan Aluh - Aluh

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31 – 34	2	2,42
2	35 – 38	9	10,84
3	39 – 42	11	13,25
4	43 – 46	6	7,23
5	47 – 50	25	30,12
6	51 – 54	27	32,53
7	55 – 58	3	3,61
Jumlah		83	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Lampiran 2. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	TIDAK TAMAT	3	3,61
2.	SD	40	48,20
3.	SLTP	24	28,92
4	SLTA	7	8,43
5	PESANTREN	9	10,84
	Jumlah	83	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Lampiran 3. Tingkat Pelatihan Responden

No.	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PERNAH	7	8,43
2.	TIDAK PERNAH	76	91,57
	Jumlah	83	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Lampiran 4. Pengalaman Berusahatani Responden

No.	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	14-17 tahun	2	2,42
2.	18-21 tahun	9	10,84
3.	22-25 tahun	11	13,25
4.	26-29 tahun	6	7,21
5.	30-33 tahun	25	30,12
6.	34-37 tahun	27	32,53
7.	38-41 tahun	3	3,61
	Jumlah	83	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Lampiran 5. Kriteria Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani Tanaman Pangan Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

No.	Kriteria	Pendapatan (Rp)	Jumlah orang	Persentasi %
1.	Tinggi	≥ 19.800	28	33,73
2.	Rendah	< 19.800	55	66,27
	Jumlah		83	100 %

Sumber : Pengolahan data primer 2011